

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijasah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa (Somayana, 2020).

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. Menurut Darmawan Harefa (2023), “hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan”.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Wahyuni et al., 2020). Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar (Sani, 2019).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik yang dimiliki peserta didik melalui pengalaman

belajarnya. Berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan dalam suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasi belajarnya. Prestasi yang baik maka dapat dikatakan peserta didik itu berhasil dan sebaliknya, jika presentasinya rendah maka peserta didik itu tidak berhasil (Kurniawan et al., 2024).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Arrosyad et al., (2023) Kedua faktor tersebut dapat saja menjadi penghambat ataupun pendukung belajar siswa.

1) Factor internal

Factor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa.

a) Kesehatan tubuh

Sehat merupakan kondisi badan atau tubuh sedang dalam keadaan baik terbebas dari segala macam penyakit. Kesehatan jasmani sangatlah berpengaruh terhadap segala hal terutama dalam menjalankan aktifitas baik itu berolahraga, kesehatan jasmani akan menentukan berhasil atau tidaknya aktifitas yang dilakukan. Jika kondisi tubuh sehat, bugar dan stabil segala suatu aktivitas pun akan dilakukan dengan baik dan semangat namun jika kondisi tubuh tidak ataupun kurang sehat maka segala aktivitas akan terhambat karna kurangnya rasa semangat yang ada.

b) Kecerdasan

Tingkat kecerdasan setiap siswa berbeda-beda. Aspek ini berdampak signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam proses belajar. Siswa dengan kecerdasan tinggi tetapi kurang berminat pada mata pelajaran tertentu cenderung

mengalami kesulitan, sedangkan siswa dengan kecerdasan rendah atau rata-rata tetapi memiliki minat dan semangat yang kuat dapat berprestasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengoptimalkan lingkungan belajar guna memastikan bahwa pendidikan berjalan kondusif dan efektif.

c) Motivasi

Motivasi internal, seperti mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, atau motivasi eksternal, seperti menghadapi pertanyaan yang menarik dan menantang, dapat memengaruhi hasil pemecahan masalah. Kurangnya motivasi belajar dapat menyebabkan menurunnya minat terhadap pelajaran matematika, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami mata pelajaran tersebut.

d) Minat

Kesulitan belajar sering kali berasal dari kurangnya keterlibatan siswa dalam pelajaran. Untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar, guru berusaha merancang pelajaran yang berhubungan dengan topik yang diminati siswa. Banyak siswa merasa tidak tertarik atau kehilangan antusiasme terhadap matematika karena persepsi mereka bahwa matematika itu menantang, sering kali membingungkan, dan penuh dengan banyak rumus, yang menyebabkan ketidakpastian tentang metode yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah atau melakukan perhitungan.

e) Keterampilan

Keterampilan mengacu pada kemampuan untuk menerapkan penalaran, pikiran, ide, dan kreativitas dalam proses melakukan, mengubah, atau

meningkatkan sesuatu dengan cara yang signifikan, yang menghasilkan nilai yang diperoleh dari hasil pekerjaan. Keterampilan ini dapat ditingkatkan melalui latihan dan pelatihan berkelanjutan, yang memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan mereka dan berpotensi menjadi ahli atau ahli dalam bidang keterampilan tertentu. Memecahkan masalah matematika memerlukan keterampilan tertentu. Bagaimana siswa mendekati masalah untuk mencapai solusi? Pemecahan masalah yang efektif memerlukan konsep yang digariskan dengan jelas. Konsep yang didefinisikan dengan jelas dapat dipahami jika didukung oleh pemahaman konsep yang nyata. Untuk memahami konsep yang nyata, diperlukan keterampilan tertentu.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah yang muncul dari luar diri siswa :

a) Lingkungan keluarga

Orang tua sering kali meniru perilaku anak-anaknya. Setiap pelajaran, tindakan, dan contoh yang diberikan oleh orang tua akan diterima dan ditiru oleh anak-anaknya. Ketika orang tua gagal dalam mengasuh anak-anaknya, berperilaku otoriter, dan bertindak semata-mata untuk keinginan mereka sendiri, anak-anak mungkin tampak patuh tetapi cenderung bertindak dengan kesal ketika mereka tidak berada di depan orang tua mereka. Gaya pengasuhan bergantung pada orang tua itu sendiri; beberapa orang tua berhasil membimbing anak-anak mereka melalui pendekatan yang demokratis, sementara yang lain tersandung karena metode yang tidak efektif. Akibatnya, anak-anak mungkin bertindak bebas dan tanpa batas jika orang tua menunjukkan ketidakpedulian.

b) Faktor sekolah

Iklim sosial mental anak-anak bergantung pada apa yang mereka hadapi dan dapatkan dalam lingkungan kelas, yang terjadi di tengah proses pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan antara guru dan siswa di dalam kelas. Kursus yang kondusif, fasilitas dan sistem yang memadai memungkinkan siswa untuk bersemangat dalam belajar dan mempelajari hal-hal baik dari lingkungannya.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Terlalu banyak kegiatan dalam kelompok siswa dapat menyebabkan kegiatan belajar terhenti, jadi orang tua harus mengawasi kegiatan komunitas anak-anaknya untuk memastikan mereka mengingat tanggung jawab belajar mereka, terutama dalam hal berhitung. Pandangan dan perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh kesehatan mereka dalam kaitannya dengan bersosialisasi di masyarakat. Anak-anak yang menerima sosialisasi yang sehat lebih cenderung mengikuti jalan yang benar dan sejahtera, sedangkan mereka yang menerima sosialisasi yang tidak sehat—seperti mereka yang dipengaruhi oleh media massa yang negatif dan mengikuti contohnya—lebih cenderung mengikuti jalan yang buruk. Anak-anak harus selalu diawasi oleh orang tua mereka saat mereka melakukan kegiatan sehari-hari.

b. Indikator hasil belajar

Dalam mengukur hasil belajar diperlukannya instrumen, digunakan untuk membuat kisi-kisi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen yang digunakan juga harus sesuai dengan indikator yang tepat. Indikator hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, kognitif atau psikomotorik

(Wahyuni et al., 2020). Selanjutnya dikemukakan bahwa menggunakan metode seperti tes atau non tes yang akan diukur.

1) Ranah afektif

Ranah afektif dalam pembelajaran meliputi: menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuating*), mengatur (*organizing*), dan berkarakter (*characterization*). Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ranah sikap dan perilaku dalam kategori positif yaitu persiapan, spiritualitas dan karakter yang kuat, serta perasaan tidak rugi. Sedangkan kategori negatifnya yaitu tidak siap ujian, pseudo-collectivism dan prasangka, kemungkinan peluang.

2) Ranah kognitif

Ranah kognitif menurut Bloom terdapat enam tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Dalam tingkatan perkembangan kognitif pada anak usia 7-12 tahun berada dalam tingkatan operasional kongkrit berarti pada tingkatan ini peserta didik mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, bereksperimen mengenai suatu hal yang menarik bagi dirinya.

3) Ranah Psikomotorik

Pada dasarnya ranah psikomotor sebagai penopang pembelajaran sesuai kebutuhan industri. Hasil penilaian dalam ranah psikomotorik meliputi:

- a) penggunaan alat dan sikap kerja
- b) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan serta menyusun urutan-

urutan pekerjaan

- c) kecepatan mengerjakan tugas
- d) kemampuan membaca gambar dan symbol
- e) keserasian bentuk dengan yang diharapkan.

c. Cara mengetahui hasil belajar

Hasil belajar dapat diketahui melalui tes. Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes pencapaian (achievement test), yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar. Tes hasil belajar atau tes prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang dapat ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar, yang berbentuk tugas dan serangkain tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh peserta didik, sehingga berdasar atas data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran itu dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi belajar peserta didik (Prastiwi et al., 2023). Nilai dapat dibandingkan dengan nilai-nilai standar tertentu, atau dapat pula dibandingkan dengan nilai-nilai yang berhasil dicapai oleh peserta didik lainnya.

2. Pembelajaran Matematika

Matematika adalah suatu ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah telah menunjukkan bahwa matematika telah berkembang sejak diturunkannya manusia ke dunia, dan diperlukan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu sejak sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada

siswa (Amelia et al., 2022).

Pembelajaran Matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung siswa dalam belajar Matematika. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang selalu menarik karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat peserta didik dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang menetralsir perbedaan tersebut. Anak usia tingkat sekolah dasar sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya (Amir, 2014).

Pembelajaran matematika merupakan interaksi antar komponen belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika juga bisa diartikan usaha membantu siswa untuk menkonstruksikan konsep-konsep matematika melalui kemampuannya sendiri, dengan proses internalisasi sehingga konsep tersebut terbangun kembali. Penanaman konsep dilakukan dengan pemberian pengalaman belajar kepada siswa. Konsep ditanamkan secara bertahap mulai dari yang sederhana dan konkret sampai ke yang kompleks dan abstrak. Konsep tidak bisa ditanamkan melalui definisi saja, tetapi berdasarkan pengalaman (Gusteti & Syafti, 2018).

Karso (2014) menjelaskan pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya hakikat anak dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralsir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di

kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konkret).

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar terutama di kelas rendah adalah pembelajaran yang menempatkan fokus pada pembelajaran berhitung, menulis, dan membaca. Karena berhitung merupakan landasan pengembangan pembelajaran, maka sebaiknya diprioritaskan bagi anak-anak sekolah dasar. Menurut Teranikha et al (2024), matematika sangat berarti dalam hidup, baik dilingkungan pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga dapat membantu berfikir lebih metodis. Jika matematika dipelajari dalam lingkungan yang menyenangkan maka akan lebih efektif. Dengan pernyataan tersebut maka Mempelajari matematika dalam suasana yang menyenangkan akan meningkatkan efektifitasnya, dengan memperhatikan teknik dan penggunaan media yang menghibur, praktis dan menarik perhatian siswa.

3. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh guru agar peserta didik dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan belajarnya. Salah satu cara merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik adalah dengan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk memodifikasi pembelajaran di dalam kelas yang tujuannya untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik (Suwandi et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini. Pembelajaran

berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran differential (Naibaho, 2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar (Herwina, 2021).

Purba et al., (2021) menyatakan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berdiferensiasi menantang siswa belajar lebih dalam.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi tutor sebaya.
- c. Guru harus mengakui bahwa pendekatan pengajaran satu ukuran untuk semua tidak memenuhi kebutuhan semua, atau bahkan sebagian besar siswa, seperti halnya ukuran pakaian yang dijual di toko tidak harus sesuai dengan ukuran konsumen

Menurut penelitian yang telah dilakukan Farid (2022), menyimpulkan bahwa manfaat pendekatan strategi pembelajaran berdiferensiasi, antara lain :

- a. Mampu memfasilitasi pengembangan komponen kreativitas peserta didik.
- b. Dapat memberikan penurunan substansi dalam kegagalan.
- c. Mampu memberikan pembelajaran yang dapat mendorong adaptasi peserta didik yang berbeda berdasarkan keahlian dan potensi yang dimiliki.
- d. Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu mendukung keteraturan dalam perilaku individu peserta didik dalam kelas.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi ada tiga, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Swandewi, 2021).

a. Diferensiasi Konten

Berhubungan dengan apa yang diajarkan pada siswa dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar siswa yang meliputi aspek kesiapan belajar, aspek minat siswa, aspek profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiganya.

- 1) Kesiapan belajar siswa bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan.
- 2) Minat merupakan salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat „terlibat aktif“ dalam proses pembelajaran. Siswa yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk menghubungkan siswa pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat siswa tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam hal ini salah satu contohnya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda.
- 3) Pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien dengan demikian guru perlu memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

b. Diferensiasi Proses

Guru harus memastikan apakah siswa akan belajar dalam kelompok atau sendiri selama latihan ini. Jumlah bantuan yang diterima siswa ditentukan oleh guru. Siswa mana yang memerlukan pertanyaan panduan agar mereka dapat belajar sendiri, dan siswa mana yang memerlukan bantuan? Skenario pembelajaran yang dibuat harus mempertimbangkan semua faktor ini. Berikut ini adalah pendekatan diferensiasi proses.

- 1) Kegiatan berjenjang, di mana siswa mencoba mengembangkan pemahaman yang sama tetapi diberi berbagai tingkat bantuan, kesulitan, dan kompleksitas.
- 2) Dorong siswa untuk menyelidiki berbagai mata pelajaran yang sedang diujikan dengan mengajukan pertanyaan atau tantangan terarah menggunakan sudut pandang yang menarik.
- 3) Buat agenda khusus siswa. Misalnya, guru membuat daftar tugas yang mencakup pekerjaan umum untuk semua kelas dan pekerjaan khusus untuk kebutuhan setiap siswa. Siswa dapat melihat agenda khusus dan pekerjaan yang dibuat khusus untuk mereka setelah menyelesaikan tugas umum mereka.
- 4) Biarkan siswa meluangkan waktu sebanyak yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas. Biarkan siswa meluangkan waktu sebanyak yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, untuk membantu siswa yang kesulitan atau, di sisi lain, untuk memotivasi siswa yang cepat belajar agar lebih giat belajar.
- 5) Buat serangkaian latihan yang mempertimbangkan preferensi belajar

kinestetik, auditori, dan visual.

- 6) Tetapkan anak-anak ke dalam kelompok yang fleksibel berdasarkan minat, keterampilan, dan kesiapan mereka.

c. Diferensiasi Produk

Hasil kerja atau kinerja yang perlu dipresentasikan kepada instruktur disebut produk. Segala sesuatu yang berbentuk—esai, komposisi, nilai ujian, penampilan, presentasi, pidato, rekaman, skema, dan sebagainya—dianggap sebagai produk. Yang terpenting, hasil akhir ini perlu menunjukkan seberapa baik siswa memahami tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan mempertimbangkan persyaratan pembelajaran siswa sebelum memberikan tugas produk, ada beberapa pendekatan untuk membedakan produk. Selama satu semester atau satu tahun, tugas produk harus membantu siswa dalam mengevaluasi ulang atau memperluas apa yang telah mereka pelajari, baik sendiri maupun dalam kelompok.

Produk sangat penting karena menyediakan representasi pengetahuan dan aplikasi yang komprehensif. Aspek lain dari kurikulum yang dapat dimiliki siswa secara langsung adalah produk. Memberikan siswa pilihan tentang cara mengomunikasikan pembelajaran yang mereka inginkan dan menawarkan kesulitan atau keragaman adalah dua aspek keunikan produk. Menetapkan ekspektasi untuk siswa sangat penting, dan ini termasuk mencari tahu:

- 1) kualitas pekerjaan apa yang diinginkan.
- 2) konten apa yang harus ada pada produk.
- 3) Bagaimana cara mengerjakannya.

- 4) Sifat dari produk akhir apa yang diharapkan Informasi tambahan dari siswa akan membantu guru untuk memodifikasi prasyarat produk yang harus dihasilkan agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa, tetapi gurulah yang tetap harus mengetahui dan mengkomunikasikan indikator kualitas dari produk tersebut.

4. Materi Pembelajaran Perkalian

Perkalian merupakan materi pembelajaran yang sangat penting dan harus dikuasai siswa setelah mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan. Salah satu operasi dasar yang paling sulit dikuasai siswa adalah perkalian. Hal tersebut dikarenakan siswa dituntut untuk menghafalnya. Perkalian dapat dideskripsikan sebagai penjumlahan berulang. Perkalian $a \times b$ berarti menjumlahkan bilangan b berkali-kali. Oleh karena itu, harus mengulangi $a \times b = b+b+b+\dots$. Contohnya pada perkalian 2×3 dapat dideskripsikan sebagai $3 + 3 = 6$. Secara konsep 2×3 tidak sama dengan 3×2 , namun dilihat dari hasilnya saja $2 \times 3 = 3 \times 2$ (Larisa et al., 2024).

Perkalian adalah proses aritmatika dasar dimana satu bilangan akan dilipat gandakan sesuai dengan bilangan pengkalinya (Indriani et al., 2022). perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat. Pengertian perkalian dipahami sebagai penjumlahan berulang . misalnya $3 \times 4 = 4+4+4=12$. Pada operasi bilangan cacah berlaku sikap komutatif dan asosiatif, yaitu belangan yang dikalikan saling tukar tempatnya, hasilnya tetap sama (Laju et al., 2023)

Dalam Perkalian juga sering diartikan sebagai penjumlahan berulang dengan angka yang sama. Konsep dasar perkalian yang meliputi berulang-ulangnya operasi penjumlahan dapat di gambarkan dalam $Y \times Z$ dan akan

memiliki makna yang berbeda dengan $Z \times Y$ karena $Y \times Z = Z + Z + Z + Z$ (sebanyak $Y \times$), sementara itu $Z \times Y = Y + Y + Y + Y$ (sebanyak $Z \times$). Misalnya pada soal “Kakak membeli 2 kardus buah apel masing-masing kardus berisi 3 buah apel”. Guru mengambil inisiatif secara langsung mengambil kardus kemudian mengambil batu yang diibaratkan buah apel sejumlah 3 buah, maka peserta didik akan langsung menghitung jumlah keseluruhan atau bisa juga dengan menggunakan penjumlahan berulang. Dasar dari pembelajaran ini adalah siswa terlebih dahulu belajar penjumlahan. Selanjutnya dengan pembelajaran pengetahuan sebelumnya yang akan digunakan untuk naik ke tahapan pembelajaran selanjutnya yakni perkalian. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik terhadap suatu topik merupakan lanjutan dari topik sebelumnya, sehingga mampu mengetahui pengetahuan yang baru melalui potongan-potongan informasi dari pengetahuan sebelumnya (Indriani, dkk 2022).

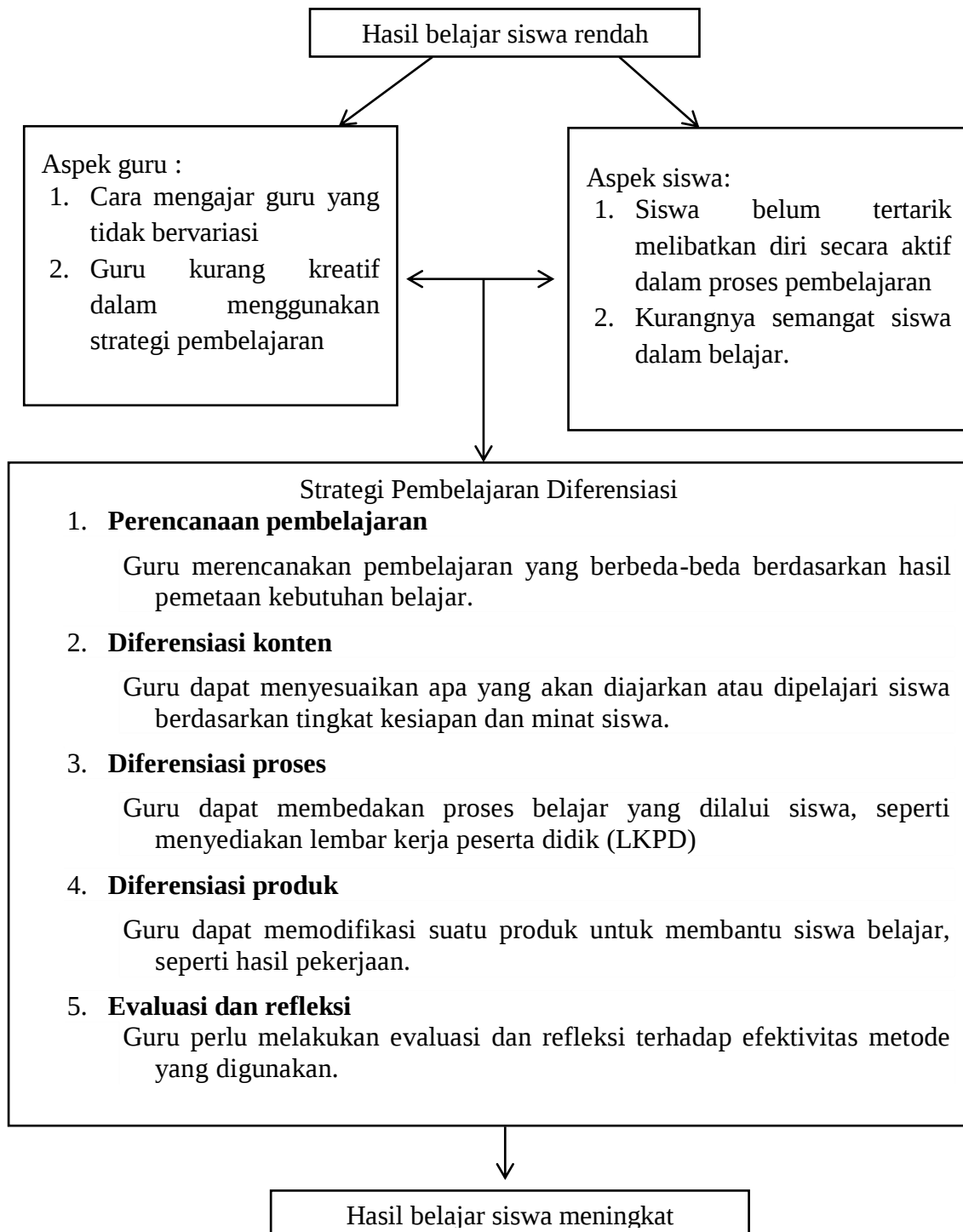
B. Kerangka Pikir

Hasil belajar sangat penting untuk ditingkatkan karena hasil belajar siswa menjadi salah satu penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil observasi pada kelas II UPT SDN I Makale, ditentukan masalah yaitu rendahnya hasil belajar perkalian siswa. Dimana pada aspek guru, cara mengajar guru yang tidak bervariasi dan kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Kemudian aspek siswa, siswa tidak tertarik untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurangnya semangat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan usaha perbaikan yang dapat meningkatkan hasil

belajar perkalian siswa.

Bentuk upaya yang ingin dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran yang memiliki keunggulan antara lain pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup.

Pemilihan strategi ini sangat cocok diterapkan pada kelas II khususnya dalam pembelajaran matematika materi perkalian, mengingat karakteristik siswa yang beragam. Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan ini adalah jika strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam proses pembelajaran maka hasil belajar perkalian siswa kelas II UPT SDN Makale dapat meningkat.